

BAB 1

METODE MEMAHAMI ISLAM

Sebuah metodologi sama pentingnya dengan konten, bahkan bisa lebih dari itu. Yunani kuno banyak melahirkan filosof besar, tapi Eropah tertidur. Seribu tahun kemudian lahir dua Bacon, penemu metode ilmiah. Walau kecerdasannya di bawah murid filosof Yunani, tapi mereka mampu menggerrakkan dunia.

Demikian halnya dengan "Islam". Agama ini diyakini memiliki segala kesempurnaan dan ajaran yang lengkap. Tapi, kenapa agama ini terkesan kaku dan menjadi beban. Sebabnya karena agama mulia ini disampaikan dengan cara yang keliru. Mengapa Barat dan orang-orang yang terbaratkan begitu *phobi* dengan Islam? Lagi-lagi karena Islam disajikan dengan cara yang salah. Buktinya, para orientalis yang mengkaji secara benar mereka malah memuji Islam sebagai agama yang lengkap dan mampu memberikan solusi bagi kehidupan.

A. Pentingnya Sebuah Metodologi

Sejak sekitar 2.500 tahun yang lalu, Eropa (Yunani) banyak melahirkan filosof besar. Tapi selama lebih dari 1.000 tahun, mereka tertidur nyenyak. Ali Syari`ati¹ mengungkapkan, bahwa faktor utama yang menyebabkan

¹ Ali Syari`ati menyatakan, bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandegan dan stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan di Eropah pada abad-abad pertengahan adalah metode pemikiran "analogi" Aristoteles. Sejak lahir dua orang Bacon, Roger Bacon (Inggris, 1214-1294 M.) dan Francis Bacon (Francis, 1561-1626 M.) yang memperkenalkan metode "ilmiah", Eropah mengalami *renaisans*. Roger Bacon adalah ahli filsafat skolastik. Pada masa sekarang ini beliau selalu diperingati karena perhatiannya yang besar kepala Ilmu Alam, "eksperimen", dan "observasi" langsung; sementara Francis Bacon adalah ahli filsafat dan negarawan Francis, memiliki saham yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui metode "induktif" dari ilmu eksperimental modern. (Mukti Ali, *Islam Modern*, Bandung, Mizan, 1989).

Diukur dari kejeniusan, sebenarnya Aristoteles (384-322 SM) jauh lebih jenius ketimbang Francis Bacon; begitu juga Plato (366-347 SM) jauh lebih jenius ketimbang Roger Bacon. Ketidakmampuan kedua orang yang lebih jenius tersebut dalam mengubah dunia lebih disebabkan oleh kesalahan "metodologi", sementara kedua orang Bacon menyajikan metodologi yang benar.

Itulah sebabnya, lanjut Syari`ati, kita melihat sejarah peradaban Yunani melahirkan banyak jenius berkumpul dalam satu tempat. Sejarah umat manusia sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran mereka hingga dewasa ini. Tetapi seluruh Athena tidak sanggup menciptakan roda, sementara dalam Eropa modern seorang teknisi bisaa yang bahkan tidak bisa mernahami tulisan-tulisan Aristoteles dan murid-muridnya telah menciptakan ratusan karya orisinal. Contoh yang paling baik dalam hal ini adalah Thomas Alpha Edison (Amerika, 1849-1931), penemu sistem telepon, telegram, listrik, bioskop bersuara, kereta api listrik, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam segi kejeniusan, ia jauh lebih rendah ketimbang murid peringkat ketiga Aristotdes. Akan tetapi, dalam

kemandegan dan stagnasi dalam berbagai kehidupan di Eropa adalah metode pemikiran *analogi* dari Aristoteles (384-322 SM). Kemudian, di abad pertengahan, sistem kehidupannya bergeser dari sistem yang feodal kepada sistem yang borjuis, karena terdorong oleh jebolnya tembok pemisah antara Islam Timur dan Kristen Barat.² Kemudian, dua orang Bacon menemukan dan mengembangkan metode *ilmiah*, yang sangat berbeda dengan Aristoteles dalam cara melihat objek; maka berubahlah sains, masyarakat, dan dunia. Akibatnya, berubah pula kehidupan manusia. Akhirnya, Eropa mengalami *Renaissans*. Oleh karena itu, perubahan *metodologi* merupakan faktor fundamental dalam *Renaissans*.

Bagaimanakah sebuah agama dipahami, sangat tergantung dari dua faktor utama, yaitu: *pertama*, seberapa mendalam para misionaris itu memahami agamanya, dan *kedua*, seberapa trampil mereka menyajikan agama yang dipahaminya itu kepada masyarakat luas. Pemahaman agama yang sepotong-sepotong, tidak lengkap, dan tidak terintegrasi tentu dapat mengakibatkan ajaran agama dipahami secara keliru oleh masyarakat. Yang tidak kalah pentingnya adalah metodologi. Walau para misionaris menguasai ajaran agama secara baik, tapi jika mereka tidak trampil menyampaikan ajaran agama (yang baik itu), maka tentu bisa berakibat suatu agama dipahami secara keliru pula oleh masyarakat.

Hal yang sama berlaku juga bagi agama Islam. Mengapa orang-orang Barat dan yang terbaratkan begitu *phobi* dengan Islam? Sebabnya, karena Islam dipahami oleh mereka secara keliru. Mengapa keliru? Jawabnya, karena orang-orang Islam – termasuk para Ulama – menyampaikan ajaran Islam dengan metodologi yang keliru. Islam dipahami oleh orang-orang Barat dan yang terbaratkan sebagai sebuah “problem” bukannya “solusi”. Buktinya, ketika Islam

waktu yang sarna Edison mampu mengubah dunia ketimbang Aristoteles sekalipun. (Mukti Ali, 1989:44-45).

* Ali Syari`ati (1933-1977) adalah Sosiolog dan Cendekiawan muslim Iran yang *syahid* di Inggris. Buku-bukunya telah banyak yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

² Masih menurut Ali Syari`ati, Perang Salib mengilhami orang-orang Kristen Eropah menjadi maju. Sebelumnya, mereka hanya mengenal satu budaya saja, yakni budaya Eropah (yang saat itu terbelakang). Dari Perang Salib itulah mereka bisa bertemu dengan budaya Timur yang muslim dan belajar untuk menjadi bangsa yang maju.

disampaikan dengan cara-cara yang benar, mereka akhirnya menerima Islam. Jumlah penganut Islam di Amerika Serikat pasca WTC adalah dua kali lipat. Dengan adanya peristiwa yang membuat berang pemerintahan George W. Bush terhadap (Islam dan) terorisme ini, kaum muslimin di negeri Paman Sam memutar otak dan menyajikan Islam dengan bahasa dan metodologi yang mudah dimengerti kaumnya. Usaha mereka berhasil, dan penganut Islam berlipat. Ikhtiar kaum muslimin ini dibantu pula oleh para orientalis yang jujur dan adil terhadap Islam.³ Di sinilah letak pentingnya metodologi.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita saksikan adanya orang yang gigih berjuang mendakwahkan hal-hal yang tampak sederhana. Mereka memperjuangkan jenggot tebal, celana panjang *ngatung* (bahasa Sunda: sekitar setengah jengkal di atas mata kaki), jubah, serban, siwak, celak mata, cara-cara duduk, cara-cara berjalan, jilbab, dan cadar. Mereka katakan: Inilah Islam!

Ada juga yang bersikeras mendakwahkan Islam dari sisi teknik-teknik ibadah ritual, sambil serta merta menyalahkan teknik-teknik peribadatan ritual paham lain. Ada lagi yang secara ekstrim menampilkan sisi damai (walau benar, bahwa Islam berarti juga kedamaian), sehingga koruptor dan preman pun tentram berzikir, menangis, dan ber-*istighfar*, tanpa meninggalkan korupsi dan premanismenya. Lebih fatal lagi, mereka menyandarkan metodologi demikian kepada tokoh-tokoh yang sebenarnya tidak memahami Islam secara utuh dan bulat.

Lantas, jika demikian, di manakah letak kesalahan berpikir mereka? Jawabnya adalah dalam metodologinya. Oleh karena itu, ketepatan suatu metodologi sangat penting dalam memahami Islam, agar pengetahuan Islam yang benar dapat diraih.

³ Istilah "orientalis" pertama kali ditujukan kepada orang-orang Barat Kristen dan Yahudi yang mendalami Islam dan kaum muslimin. Tujuan mereka, dulu, adalah mencari titik lemah dan keburukan agama, tokoh, maupun penganut Islam demi kepentingan kolonialisme dan penyebaran misi Kristen. Tapi sekarang istilah ini lebih luas, mencakup setiap ilmuwan non muslim, Barat maupun Timur, yang mendalami Islam dan kaum muslimin. Tujuannya pun berbeda. Sekarang mereka (kebanyakan) lebih jujur dan objektif. Sederetan orientalis yang dikenal luas di Indonesia dan memenuhi kategori terakhir itu, antara lain: Peacock dan Martin van Bruinessen (Amerika Serikat), Maurice Buchaille dan Anne Maria Schimel (Prancis), Izutsu dan Hiroko Horikoshi (Jepang).

B. Metode Kajian Sumber, disiplin, dan Dimensi Islam

Tujuan didatangkannya agama Islam, atau dikenal dengan tujuan diturunkannya syari`ah Islam (*maqashid al-syar`iyah*) adalah mutlak harus menjadi sandaran utama metodologi pemahaman Islam. Metode apa pun yang digunakan *maqashid al-syar`iyah* ini mutlak harus dikuasai. Agama Islam didatangkan dengan lima tujuan utama, yaitu: (1) menjaga agama, (2) menjaga jiwa, (3) menjaga akal, (4) menjaga keturunan, dan (5) menjaga harta.⁴

Mengapa para ulama (yang benar) menduduki posisi tinggi di hadapan Allah Swt, karena mereka sebagai pewaris Nabi yang bertugas menjaga dan menegakkan agama; dan mengapa ulama yang mudah dibeli (menjual murahan ayat-ayat Allah) tercela dan dikategorikan sebagai *al-Ulama al-Su* (ulama yang buruk), karena mereka merusak agama. Demikian juga sikap inklusif terhadap mazhab, pemikiran dan keyakinan yang berbeda (tentunya yang dapat dipertanggung-jawabkan) termasuk dalam kategori menjaga agama. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa "tinta" ulama ditimbang dengan "darah" syuhada (orang yang mati syahid), maka lebih beratlah tinta ulama.⁵ Hadits ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan ulama di sisi Allah Swt, melebihi kedudukan para syuhada. Kenapa pula para syuhada menduduki posisi tinggi di sisi Allah Swt, karena mereka telah menjual nyawanya demi menegakkan kalimat Allah, agama Islam.

Mengapa Al-Quran menetapkan *qishash* dalam pembunuhan, karena untuk menjaga jiwa. Dengan demikian segala tindakan prepentif untuk menjaga jiwa (keamanan, pengobatan, dll) merupakan anjuran agama. Mengapa *khamar* diharamkan, karena merusak akal. Demikian juga segala jenis makanan dan minuman atau apa pun nama dan caranya yang merusak akal (seperti narkoba dan sejenisnya) diharamkan. Sebaliknya, segala upaya yang memperkuat akal (seperti: giat belajar, berpikir, memberi bea siswa bagi pelajar potensial, dll) sangat dianjurkan oleh agama. Mengapa zina diharamkan, di antaranya karena merusak keturunan; dan mengapa pernikahan dianjurkan, karena menjaga

⁴ Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bagian keempat Bab II, Bandung, PT Al-Ma`aruf, 1986.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, "Pengantar Buku", dalam Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1989.

antara lain menjaga keturunan. Mengapa riba, pencurian, dan penipuan diharamkan, karena merusak harta. Karena itu segala upaya yang merusak harta - seperti korupsi, pemerasan, dan segala transaksi bisnis yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya - diharamkan. Sebaliknya, segala upaya peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan sangat dianjurkan.

Selain itu, kaidah-kaidah fiqhiyah pun, yang lebih dikenal dengan *qawa'id al-khams* (lima kaidah induk) mutlak juga harus dikuasai.⁶ Kelima kaidah induk yang dimaksudkan adalah: *Pertama, Al-Umuru bi maqashidiha* (segala urusan tergantung kepada tujuannya). Kaidah ini menghendaki agar kita beramal didasari oleh "niat" *lillahi ta'ala*, niat mendekatkan diri kepada dan karena Allah. Bagaimana pun bagus suatu amal tapi jika didasari niat buruk, maka rusaklah amal itu di sisi Allah Swt; *kedua, Al-Yaqinu la yuzalu bi al-syak* (keyakinan tidak dapat dihapus dengan keraguan). Misalkan kita yakin sudah berwudhu. Hanya kita ragu apakah kentut atau tidak. Sudah berwudhu adalah keyakinan, sedangkan kentut adalah keraguan. Keputusan yang harus diambil adalah: kita sudah berwudhu dan tidak kentut.⁷

Kaidah *ketiga, al-Masyaqqatu tajlibu al-taysir* (kesukaran itu menarik kemudahan). Dari kaidah inilah munculnya "rukhsah". Misalnya meng-*qashar* shalat di perjalanan, duduk dengan lain jenis di kendaraan umum, dan lain-lain. Faktor yang membuat kesukaran adalah bepergian, sakit, terpaksa, lupa, kelalaian, ketidakmampuan, dan kesukaran umum.

Keempat, al-Dhararu yuzalu (kemudaratan itu harus dilenyapkan). Kaidah ini sangat berperan dalam mu'amalah (seperti memberantas praktek curang dalam bisnis), jinayat (seperti: *qishash*, hukum potong tangan bagi pencuri, dan hukum cambuk bagi pezina), dan munakahat (seperti bercerai, karena usaha damai suami-istri walau dibantu juru damai tetap menemui jalan buntu). Dari kaidah ini lahir sub-sub kaidah, antara lain: *al-Dharuru tubihu al-mahdzurat* (kemudaratan itu menghalalkan larangan-larangan). Misalnya memakan daging

⁶ Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Op Cit*, Bagian ketujuh bab pertama.

⁷ Dari kaidah ini muncul sub-kaidah, antara lain *al-Ashlu fi al-asyya-i al-ibahah hatta yadullu al-dalilu 'ala al-tahrimi* (asal sesuatu adalah boleh, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya). Misal, apakah bumbu penyedap itu halal atau haram?

bagi karena ketiadaan makanan halal dan sangat lapar, untuk sekedar hilangnya rasa lapar; *al-dhararu la yuzali bi al-dharari* (kemudaratan tidak dapat dihilangkan dengan kemudaratan yang lain). Misal, dua orang terapung-apung di laut luas, yang seorang menemukan sehelai papan yang sekedar cukup untuk menolong dirinya. Maka yang seorang lagi tidak boleh merebut papan tersebut dengan dalih darurat, karena ia pun dalam keadaan darurat pula. Sub-kaidah lainnya *dar-u al-mafasid muqaddamun ala jalbi al-mashalih* (menolak kerusakan harus didahulukan daripada menarik kemaslahatan). Misalnya, membayar wajar honorarium guru ngaji di masjid-masjid (untuk menghilangkan kemiskinan guru ngaji) harus didahulukan daripada memperindah bangunan masjid (untuk syi`ar kemegahan tempat ibadah Islam).

Kaidah yang *kelima* adalah *al-`adatu muhakkamah* (adat kebiasaan itu ditetapkan sebagai hukum). Misal, ketika kita sebagai tamu disuguhi makanan, maka kita boleh memakannya tanpa menunggu dipersilakan oleh tuan rumah, karena adat istiadat menetapkan demikian.

Lalu, metodologi apa yang tepat digunakan untuk memahami Islam? Ulama dan Cendekiawan Muslim banyak yang mengajukan metodologi pemahaman Islam. Namun bagi kita, apa dan bagaimana pun modelnya, mereka mengembangkan metodologi atas dasar pemahaman mereka tentang *Islam*, disertai dengan upaya mengunggulkan Islam di atas agama-agama lain. Yang tidak kalah pentingnya adalah metodologi pemahaman Islam bagi kaum awam (bukan Ulama dan pelajar Ilmu Agama), termasuk bagi mahasiswa umum.

1. Metode Disiplin Ilmu dan Kajian Isi

Metode disiplin ilmu sebenarnya lebih tepat digunakan oleh para santri di pondok-pondok pesantren dan mahasiswa IAIN program studi Ilmu-ilmu Agama. Tapi para ulama berhasil menyederhanakan disiplin Ilmu Agama sehingga mudah dipahami orang awam sekalipun. Di Indonesia dikenal luas bahwa ajaran Islam terdiri atas tiga disiplin, yaitu: *`aqidah*⁸, *syari`ah*⁹, dan *akhlaq*.¹⁰

Selama tidak ada keterangan yang menunjukkan digunakannya makanan haram, maka penggunaan bumbu masak adalah halal.

⁸ *Aqidah* merupakan dimensi Islam yang berhubungan dengan keimanan. Menurut Syaltut (1990:3-5), *'aqidah* pokok yang perlu dipercayai oleh tiap-tiap Muslim, yang

Metodologi yang digunakan biasanya bersifat doktriner.¹¹ Berbeda dengan Syaltut yang membagi disiplin Ilmu Agama ke dalam dua bagian besar, yaitu *'aqidah* dan *syari'ah*. Bagi Syaltut, akhlak tidak merupakan satu disiplin tersendiri, melainkan merupakan bagian dari disiplin *syari'ah*. Pendekatannya, bersifat *filosofis-doktriner*. Kedua disiplin ini, *'aqidah* dan *syari'ah*, diungkapkan Syaltut sebagai berikut:

*Nabi Muhammad menerima dari Allah suatu pokok (sumber) yang cukup lengkap bagi Islam berhubungan dengan 'aqidah dan syari'ah, yaitu Al-Quran Al-Karim (Quran Yang Mulia). Menurut ketetapan Allah dan kepercayaan kaum Muslimin, Al-Quran merupakan sumber pertama untuk mengetahui ajaran-ajaran pokok dan dasar dari agama Islam; dan dari Al-Quran dapat diketahui, bahwa Islam mempunyai dua cabang yang pokok. Hakikat Islam tidak akan diperoleh dan pengertian yang benar tidak akan dimiliki kecuali apabila kedua cabang itu benar-benar ada dan nyata serta bersemi dalam pikiran, hati, dan jiwa.*¹²

Buku *'aqidah* dan *syari'ah* Syaltut telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan sudah dinikmati oleh guru-guru agama maupun awam. Pendekatan atau metodologi ala Syaltut ini lebih dimaksudkan untuk memahami *'aqidah* dan *syari'ah* secara terinci.

termasuk unsur pertama dari unsur-unsur keimanan, ialah mempercayai: Wujud (Eksistensi) Allah, nabi penyampai risalah Allah, malaikat, isi kitab, hari kebangkitan dan pokok-pokok syariat. Adapun menurut Murtadha Muthahhari menyangkut lima hal, yakni mengimani: Keesaan Allah (*Uluhiyah*), Keadilan Allah (*'Adalah*), Kenabian (*nubuwwah*) termasuk Kitab Suci yang diterimanya, Imamah (mengimani adanya Imam-imam sebagai penerus Nabi Muhammad Saw., dan Hari Akhir (*ma'ad*).

⁹ *Syari'ah* merupakan dimensi Islam yang berhubungan dengan ketentuan hubungan manusia dengan Allah, saudara seagama, saudara sesama manusia, serta hubungan dengan alam besar dan kehidupan, Menurut Syaltut (1990), syariah terdiri atas; ibadah (shalat, zakat, shaum, haji), keluarga dan pusaka (pernikahan, perceraian, poligami, kedudukan wanita, pusaka), harta dan peredarannya (kedudukan harta, kemerdekaan ekonomi, perdagangan, riba), hukuman (zina, mencuri, mabuk, membunuh), dan umat (dasar-dasar kenegaraan, hubungan internasional, akhlak).

¹⁰ Akhlak membicarakan baik-buruknya suatu perbuatan, baik secara parsial (masing-masing perbuatan) maupun komparatif (memilih satu dari dua atau beberapa perbuatan yang baik-baik).

¹¹ Metode *doktriner* merupakan satu cara menyampaikan suatu ajaran sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran itu, tanpa menjelaskan maknanya. Adapun *filosofis-doktriner* merupakan satu cara menyampaikan suatu ajaran dengan mengungkap sisi keunggulan ajarannya tanpa mengubah isi ajarannya.

¹² Mahmud Syaltut, *Aqidah wa Syari'ah*, terjemahan, 1990.

* Mahmud Syaltut adalah ulama besar, guru besar, pernah menjadi rektor dan Syaikh (ulama tertinggi) Al-Azhar Kairo (Mesir). Bukunya banyak beredar di Indonesia.

Disiplin Ilmu Agama yang lebih terinci adalah: Ilmu Tafsir dan *'Ulum Al-Quran*, Ilmu Hadits dan *'Ulum Al-Hadits*, Perbandingan Mazhab dan *Ushul al-Fiqh*, Teologi dan Mistisisme Islam, Sejarah Islam dan Filsafat Sejarah Al-Quran, Akhlak Islam dan Falsafah Akhlak, dan lain-lain lagi, bahkan hingga Teosofi (kajian Al-Quran, Fiqih, Teologi, Tasawuf, dan Hikmah secara komprehensif dan integral) yang masih asing di kalangan para pelajar agama sekalipun.

Ketika ada orang bertanya, bagian apa dari rincian *'aqidah* dan *syari'ah*, atau apa pun nama disiplin ilmunya yang harus didahulukan untuk dipelajari dan diamalkan, apakah sesuai urutan buku dan bab atautkah dipilih secara acak? Para ustad pemula dan orang-orang awam mungkin mulai mengkerutkan dahi. Kenapa demikian, karena metodologi disiplin ilmu, ala Syaltut sekali pun, tidak dimaksudkan untuk menentukan urutan berdasarkan prioritas amal. Metode yang tepat untuk menjawab masalah ini adalah ilmu *fardhu 'ain*-nya Al-Ghazali.

Pengetahuan agama apa saja yang wajib dipelajari oleh setiap muslim? Imam Ghazali menyebutkannya dalam uraian tentang ilmu yang *fardhu 'ain*. Termasuk ke dalam ilmu ini adalah pengetahuan tentang: Tauhid yang benar, Zat dan Sifat-sifat Allah, cara beribadah yang benar, halal-haram, termasuk halal-haram dalam bermu'amalah. Selain itu, ilmu yang masuk ke dalam *fardhu 'ain* adalah pengetahuan tentang: hal ihwal hati, perbuatan-perbuatan terpuji (sabar, syukur, dermawan, berbudi baik, bergaul dengan baik, benar dalam segala hal, dan ikhlas), serta menjauhi perbuatan-perbuatan tercela (mendengki, iri, menipu, sombong, pamer, pemaarah, pembenci, dan kikir).¹³

Para mahasiswa sudah dewasa dan sudah matang untuk menikah. Tapi karena faktor ekonomi dan hambatan budaya, pernikahan yang seharusnya mudah malah menjadi sangat sulit. Ditambah dengan dalih takut gagal kuliah, orang tua yang otoriter malah mengembargo biaya perkuliahan anaknya yang menikah sambil kuliah. Akibatnya, perkuliahan anaknya benar-benar gagal dan pernikahannya pun berantakan.¹⁴ Mereka yang tidak menikah malah lebih fatal lagi, berzina. Atas dasar pertimbangan demikian, maka mempelajari

¹³ Imam Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Jilid I bab Ilmu yang Fardhu 'Ain*.

¹⁴ Jika menggunakan akal sehat dan lebih mempertimbangkan agama adalah lebih baik jika orang tua tetap membiayai perkuliahan anaknya seperti semula, toh tidak ada ruginya. Terbukti, banyak juga mahasiswa yang sukses, padahal mereka sambil menikah.

pengetahuan agama tentang seluk-beluk pernikahan, teknik-teknik melobi orang tua agar mengizinkan menikah sambil kuliah, termasuk pengetahuan berwirausaha adalah "wajib" bagi mahasiswa yang sudah berani berduaan dengan lain jenis. Jika tidak, bisa terperosok ke dalam perzinaan.¹⁵

2. Metode Kajian Al-Quran dan Sejarah Islam

Syari`ati menegaskan bahwa ada dua metode fundamental untuk memahami Islam secara benar. *Pertama*, pengkajian Al-Quran, yaitu pengkajian intisari gagasan-gagasan dan *output* ilmu dari orang yang dikenal sebagai *Islam*; *kedua*, pengkajian "Sejarah Islam", yaitu pengkajian tentang perkembangan Islam sejak masa Rasul menyampaikan misinya hingga masa sekarang.

Dalam menjelaskan kedua metode tersebut, Syari`ati menganalogikan "Islam" dengan "kepribadian" seseorang. Agama, dalam konteks metodologi, adalah seperti seorang manusia. Untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang kepribadian orang besar, seorang peneliti haruslah menempuh dua jalan: *Pertama*, menyelidiki karya-karya intelektualnya, pengetahuannya, dan karya-karya tertulisnya; dan *kedua*, mengkaji secara ekstensif biografinya, termasuk di dalamnya segala aktivitasnya (yang besar dan yang kecil) di sepanjang kehidupannya. Demikian pula, kebenaran dalam memahami Islam dapat dicapai dengan mengkaji sumber aslinya, yaitu Al-Quran dan perkembangan sejarahnya. Syari`ati lebih lanjut menandakan:

*Pemahaman dan pengetahuan tentang "Al-Quran" sebagai sumber dari segala ide-ide Islam, dan pengetahuan serta pemahaman "sejarah Islam" sebagai sumber segala peristiwa yang pernah terjadi dalam masa yang berbeda adalah dua metode fundamental untuk mencapai suatu pengetahuan tentang Islam yang benar dan ilmiah.*¹⁶

¹⁵ Dalam kitab-kitab Fikih klasik disebutkan bahwa hukum menikah itu pada dasarnya sunat. Hukum nikah bisa berubah menjadi wajib, makruh, malah haram. Pernikahan menjadi wajib bagi orang yang takut terperosok ke dalam perzinaan (jika tidak menikah) dan memiliki bekal; makruh bagi orang yang ingin menikah tetapi tidak memiliki bekal; dan haram bagi orang yang hendak menikah dengan maksud menyakiti pasangannya. Tapi Fikih klasik tidak memberikan panduan bagi orang yang berani berdua-duaan (pacaran), yang karenanya sudah mendekati zina, tapi belum memiliki kemandirian ekonomi semacam mahasiswa! Padahal Q.s. Al-Isra/17:32 menegaskan: "*Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.*"

¹⁶ Hamid Algard, *Sosiologi Islam*, hal. 60

Syari`ati menyadari bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kedua metode itu, Al-Quran dan Sejarah Islam, di kalangan orang Muslim pada umumnya sangat rendah. Implikasi dari yang dikatakannya itu adalah bahwa untuk memahami Islam secara tepat kedua sumber asli tersebut harus dikaji secara komprehensif. Mukti Ali menyebutkan bahwa kedua metode yang diajukan Syari`ati adalah fundamental untuk memahami Islam secara tepat. Tentang kedua metode tersebut Mukti Ali mengungkapkan:

*Inilah kedua metode yang harus kita gunakan untuk mempelajari Islam. Tetapi sayang sekali bahwa studi Al-Quran dan studi Sejarah Islam adalah sangat lemah di negeri kita, juga di dunia Islam. Kenyataannya, kedua studi itu hanya berada di pinggirannya saja dari kelompok studi Islam.*¹⁷

Mukti Ali mengungkapkan rasa kegembiraannya sehubungan dengan munculnya pemikir-pemikir Muslim yang banyak menaruh perhatian terhadap studi Al-Quran dan studi analisis tentang Sejarah Islam. Kebangkitan rakyat Afrika Utara (Marokko, Aljazair dan Tunisia), seperti disebutkan Farhat Abas, adalah setelah digunakannya metode itu.¹⁸

Mas Mansur mengajarkan Islam dengan memberikan Tafsir Al-Quran dan implementasinya terhadap berbagai aspek kehidupan. Metode Mansur, menurut Mukti Ali, membuat mahasiswa dapat memahami Islam secara utuh.¹⁹

¹⁷ Mukti Ali, *Op Cit*, hal. 49.

* Mukti Ali adalah ulama dan guru besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pernah menjabat Rektor IAIN dan Menteri Agama RI dalam Kabinet Pembangunan II.

¹⁸ Farhat Abas (Politikus Afrika Utara) dalam bukunya yang berjudul *The Night Imperialism* mengungkapkan betapa besarnya pengaruh perubahan metodologi. Syaikh Muhammad Abduh datang ke Afrika Utara dan mengajarkan Tafsir Al-Quran, suatu mata pelajaran yang tidak biasa diajarkan di lingkungan pendidikan Islam pada waktu itu. Farhat Abas menganggap permulaan kebangkitan dan perkembangan Islam di Afrika Utara adalah setelah umat Islam dan para ulamanya menaruh perhatian yang penuh kepada pengkajian Al-Quran. Sebelum itu, umat Islam di sana hanya mempelajari Islam dari berbagai cabang Ilmu Agama Islam (Mukti Ali, 1989:49-50).

¹⁹ Mas Mansur (Ulama terkemuka, pernah menjadi ketua Perserikatan Muhammadiyah), ketika mengajar Agama Islam di Sekolah Tinggi Islam Jakarta pada tahun 1945, sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, juga memberikan Tafsir Al-Quran. Bisaanya beliau menulis ayat-ayat Al-Quran di papan tulis, lalu diuraikan artinya dari segi bahasanya, lalu ditafsirkan dari segi filsafat, sejarah, hukum, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya, dengan mengingat kondisi dalam zaman penjajahan akhir fasisme Jepang. Dengan itu, mahasiswa dapat memahami Al-Quran secara utuh.

Mukti Ali menungkapkan bahwa bila umat Islam Indonesia mau menjadikan lembaga-lembaga pendidikan (*madrasah* dan perguruan tingginya; pondok pesantren dan masjidnya) sebagai pusat kegiatan, untuk memberikan pelajaran Al-Quran dan sejarah Islam, maka umat Islam akan dapat meletakkan dasar yang paling kukuh untuk ekspansi dan pengembangan pemikiran Islam.

Selain dari itu, dengan pengertian yang utuh terhadap Islam, kita mungkin akan dapat memahami masyarakat secara utuh pula. Ini berarti meluaskan jalan ke arah pengukuhan *ummat al-wahidah, ummat al-tauhid*.

Metode Kajian Teks secara Integral

Al-Quran memiliki sistematika yang sangat berbeda dengan sistematika penulisan buku yang pernah dikembangkan oleh manusia. Dalam Al-Quran ada nama surat tapi bukan bab, tema atau judul. Ada ayat dengan nomor berurutan tapi bukan representasi pengurutan kalimat, alinea atau ide. Banyak dibicarakan tentang shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya, tapi tidak ditemukan bab shalat, zakat dan puasa dengan bab seperti yang dikembangkan oleh manusia. Cerita nabi Musa tercecir dalam puluhan tempat dan belasan surat, tapi cerita Nabi Yusuf lengkap dan menghabiskan satu surat. Ini sistematika yang aneh dan unik. Al-mawdudi memandang kenyataan tersebut sebagai bagian dari kemujizatan Al-Quran.

Al-Quran diturunkan berangsur-angsur selama 23 tahun. Selama itu Al-Quran diturunkan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang berkembang. Tak jarang ayat Al-Quran turun merupakan respon terhadap pertanyaan atau kejadian yang muncul pada saat itu. Dengan demikian penafsirannya di saat itu tidak akan mengalami kesulitan, sebab sudah banyak terarahkan oleh kondisi yang menyertai atau melatarbelakanginya. Kalaupun ada kesulitan, para sahabat dapat dengan mudah bertanya kepada Rasulullah saw.

Kenyataan-kenyataan yang berkaitan dengan Al-Quran tersebut memastikan bahwa pengkajiannya harus dilaksanakan secara integral, tidak parsial, yakni integral dengan ayat lain atau sunnah yang berkaitan dan atau menjadi pelengkap keutuhan maksudnya. Kaitan tersebut dapat berupa: (1) *sebab*, kondisi atau peristiwa yang menyertai atau melatarbelakanginya, (2)

syarat, ketentuan atau kondisi yang menjadi persyaratan atas adanya suatu ketetapan, (3) *penghalang*, hal-hal yang membatalkan atau membelokkan suatu ketetapan, (4) *penjabaran*, hal-hal yang merupakan rincian atau penjelasan dari pernyataan yang masih bersifat global, (5) *pengecuali*, sesuatu yang dikeluarkan atau dikecualikan dari ketetapan lain yang telah ada, (6) *pembatasan*, hal-hal membatasi kemutlakan ketetapan lain yang telah ada, (7) *penambahan*, hal-hal yang merupakan tambahan atau penyempurnaan atas ketetapan terdahulu, dan lain sebagainya.

Pengkajian Al-Quran tidak boleh dilakukan secara parsial, sepotong-sepotong, yakni dipotong dari kelengkapan kalimat ayatnya, atau dari keutuhan maksudnya yang terdapat pada ayat atau hadis lain. Jika suatu ayat atau hadis yang memiliki kaitan langsung dengan ayat atau hadis lain tergesa-gesa disimpulkan sebelum diintegrasikan, maka bisa jadi kesimpulan itu berbeda atau bahkan bertentangan dengan maksud yang sesungguhnya.

Metode Kajian Sejarah Islam

Pada dasarnya ajaran Islam itu bersifat normatif. Tatkala akan diterapkan dalam kehidupan nyata tak jarang mendapat kendala. Tidak semua aturan normatif itu dapat diaktualisasikan dan dioperasionalkan secara praktis. Sebelum sampai pada tataran praktis kadang perlu proses pengkajian yang ditopang oleh berbagai aspek kehidupan (sosial, politik, budaya dan lain sebagainya) di saat ajaran tersebut muncul, berkembang dan manifes dalam kehidupan nyata. Inilah yang dimaksud dengan kajian sejarah di sini.

Kajian sejarah ini melangkapi kajian teks agar pemahamannya tidak lepas dari konteksnya. Kajian sejarah yang diarahkan untuk meng-ungkap kontekstual ini menjadi sangat penting terutama tatkala ditemukan teks yang muncul dilatarbelakangi suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Suatu teks atau ketetapan yang dilatarbelakangi oleh kon-disi atau peristiwa memiliki nilai/aspek fenomenal dan aspek/nilai esensial. Masalah jilbab umpamanya. Konsep jilbab kita temukan langsung dalam Al-Quran, tapi konsep ini pun telah ada sebelum Al-Quran turun, yakni mode pakaian wanita Arab yang dapat menutup seluruh tubuh dari kepala sampai kaki dan digunakan sebagai pakaian rangkap luar.

Setelah diangkat Al-Quran mau tidak mau jilbab menjadi konsep busana muslimah. Karena itu memiliki aspek/nilai fenomenal, yaitu mode pakaian wanita Arab dahulu, dan aspek/nilai esensial atau ajaran, yakni *satrul aurat* (menutup aurat), *muhafadhah 'ala al-jinsiyah* (memperhatikan jenis kelamin), dan *muhafadhah 'ala al-bi'ah* (memperhatikan budaya lingkungan). Apakah mengikuti Islam itu berarti mengikuti ajaran Islam plus budaya Arabnya? Atau mengikuti ajarannya saja?

Metode Kajian Fenomena Alam

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang langsung mengangkat fenomena alam yang sulit bahkan tidak mungkin dipahami jika tidak dibantu dengan kajian kealaman. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kata *alam* berasal dari kata *'alamah* yang berarti "tanda"; sedangkan bagian-bagian terkecil dari susunan Al-Quran disebut *ayat* yang juga berarti "tanda". Karena itu Al-Quran dan alam sesungguhnya kedua-duanya adalah ayat Allah. Kedua-duanya menunjukkan dan membuktikan kebesaran dan keagungan Allah. Kedua-duanya saling mengukuhkan. Artinya bahwa pemahaman Al-Quran memerlukan informasi dari alam, dan pemahaman terhadap alam memerlukan bimbingan dari Al-Quran. Jika Al-Quran dipahami dengan lurus dan alam dikaji dengan obyektif, maka hasilnya akan bertemu pada satu titik (kebenaran). Tidak akan terjadi pertentangan antara Al-Quran dengan ilmu alam, sebab kedua-duanya merupakan ayat Allah, berasal dari Allah dan berjalan kembali kepada-Nya.

Bagaimana kita memahami ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah? Bagaimana kita memahami ayat yang menyatakan bahwa langit dan bumi itu asalnya padu, kemudian keduanya kami pecahkan? Bagaimana kita memahami ayat yang menyatakan bahwa menurut pandangan manusia gunung itu diam padahal bergerak seperti awan? Dan lain-lain.

Menurut Mukti Ali, kewajiban intelektual Muslim dewasa ini adalah meyakini bahwa Islam adalah agama yang memberikan petunjuk bagi manusia, baik bagi individu maupun masyarakat; dan bahwa Islam menjanjikan jalan yang lurus bagi kehidupan manusia sekarang dan masa yang akan datang. Manusia harus menganggap kewajiban ini sebagai tugas individual. Lapangan apa saja

yang ditekuni, ilmu apa saja yang dialami, perlu menampilkan Islam sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sebab, Islam merupakan agama yang multi dimensi dan mempunyai berbagai aspek, sehingga setiap orang yang berusaha mempelajari Islam akan memperoleh pandangan dan petunjuk yang baru dari bidang studinya. Para ahli Ilmu Alam, Matematika, dan Kedokteran, umpamanya, hendaknya mencoba merenungkan apa artinya bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari; apa artinya bahwa manusia dijadikan dari *'alaq* (segumpal darah) yang pada akhir-akhir ini mulai dikritik orang. Para ahli geografi dan arkeologi, hendaknya mencoba membahas apa yang belum lama ini disiarkan bahwa bangkai kapal Nabi Nuh terdapat di Gunung Ararat. Alangkah menakjubkan kisah *Ashabul Kahfi* yang dapat hidup dalam gua lebih dari tiga ratus tahun lamanya. Di mana kira-kira tempat gua itu dan bagaimana pula bisa terjadi hal yang menakjubkan itu. Para ahli sosiologi, sejarah dan politik, hendaknya pula mencoba membahas bagaimana Nabi Yusuf yang dulunya budak dapat menjadi penguasa di Mesir. Mengapa Nabi Musa dalam melaksanakan tugasnya harus dibantu oleh Nabi Harun. Selanjutnya, para ahli sastra dan bahasa sudah barang tentu akan meneliti tantangan Al-Quran bahwa tidak ada seorang pun yang hila membikin ungkapan-ungkapan seperti Al-Quran sekalipun hanya sepotong kata. Tentu para ahli psikologi akan mencoba mengungkap suasana psikologis Abu Bakar yang ketakutan tatkala sedang bersama Nabi di Gua Tsur dalam perjalanan hijrahnya, tatkala dikejar-kejar oleh kafir Quraisy, yang kemudian Nabi saw. menenteramkannya dengan mengatakan: "*Jangan takut dan jangan susah, Allah bersama kita.*"

K.H. Muslim Nurdin (Ulama, dosen Agama Islam UPI) ketika memberikan kuliah sering bertanya kepada mahasiswa: mengapa sehari-semalam ada 24 jam, dan berapa kilo meter lingkaran bumi? Kemudian dijawabnya sendiri (karena umumnya mahasiswa tidak bisa menjawab dengan tepat) yang membuat kagum mahasiswa terhadap Al-Quran dan Islam. Menurut Kyai Muslim, keliling bumi adalah 40.000 km, sedangkan sehari-semalam adalah 24 jam. Artinya, bumi ini berputar sangat cepat, yakni 1.666,67 km per-jam (40.000 km dibagi 24 jam). Tapi, kenapa kita tidak pusing dan tidak merasakan adanya putaran? Di sinilah Allah membuat keseimbangan. Yang lebih membuat ta'jub mahasiswa ketika Kyai

mengilustrasikan, bagaimanakan jika putara bumi dikurangi agar tidak terlalu cepat, misalnya 800 km per-jam. Ini artinya sehari-semalam menjadi 48 jam. Tapi, apa yang akan terjadi? Siang hari menjadi 24 jam, begitu juga malam hari 24 jam. Karena siang hari terlalu lama, maka matahari akan menyedot semua air di bumi; akibatnya permukaan bumi menjadi kering kerontang. Malam hari pun terlalu lama, sehingga akan menjadi sangat dingin. Bagaimana mungkin manusia bisa hidup di bumi ?! Inilah hikmah Allah menggilirkan siang dan malam selama 24 jam, sangat cocok untuk kehidupan manusia dan makhluk bumi lainnya.

Kyai Muslim pun sering bertanya, mengapa bumi agak miring ke utara? Mengapa manusia mampu berbahasa? Yang dijawabnya sendiri secara memuaskan dan mengagumkan para mahasiswa.

3. Metode Kajian Dimensi Islam

Fazlur Rahman menampilkan Islam sebagai ajaran yang mendunia. Ia menekankan pentingnya pemahaman atas tiga pokok ajaran, yaitu: *mengimani ke-Esa-an Allah, membentuk masyarakat yang adil, dan mengimani hidup sesudah mati*. Ditandaskannya bahwa Islam yang benar hanya dapat dipahami melalui pengkajian konteks *Sejarah Islam*, yaitu dalam situasi dan suasana apa ayat Al-Quran itu diturunkan. Kajian *asbab al-nuzul* (sebab-sebab dan latar belakang turunnya Al-Quran) digunakan Rahman dengan sangat hati-hati.²⁰

Ali Syari`ati juga menampilkan Islam ke tengah-tengah dunia. Menurutnya, Islam adalah sebuah mazhab pemikiran yang menjamin kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok, dan misinya adalah membimbing masa depan umat manusia. Ia berpendapat bahwa Islam adalah agama yang universal, humanistik,

²⁰ *Asbab al-nuzul* adalah ilmu yang membahas sebab-sebab turunnya suatu ayat Al-Quran ilmu ini sangat penting untuk memahami proses pembentukan masyarakat Islam di masa, kenabian, yang bila dipahami dengan benar dapat ditemukannya ajaran Islam secara benar. Akan tetapi, tahap dimana disebutkan oleh Mukti Ali (1989:41-42), Fazlur Rahman dengan hali-hali dalam mengkaji hadis tentang *asbabun-nuzul*. Ia hanya menerima hadis yang tidak bertentangan dengan akal. Pengertian yang diperoleh dari mempelajari Al-Quran dan hadis dalam konteks sejarahnya itu ditafsirkan oleh Rahman dalam perspektif kontemporer. (Taufik Adnan Amal, Penyunting, *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman: Metode dan Alternatif*, Bandung, Mizan, Cetakan ketiga, 1990).

* Fazlur Rahman (Pakistan) adalah seorang sarjana, Cendekiawan Muslim, dan Guru besar di Universitas Chicago Amerika Serikat. Banyak melahirkan Cendekiawan Muslim, termasuk para Cendekiawan di Indonesia. Buku-bukunya telah banyak beredar di Indonesia.

inovatif, kreatif, dan memberikan bimbingan Ilahiah bagi Muslim dan umat manusia. Ia menegaskan bahwa misi Islam adalah untuk perubahan dan revolusi, serta menerangi penindasan dan ketidakadilan. Islam menuntut tanggung jawab penuh, baik dalam teori maupun praktik, dan memberikan model masyarakat serta model pribadinya (Nabi Muhammad saw).²¹

Islam dilukiskan oleh Syari`ati dalam perspektif sejarah sebagai berikut:

*Islam bukannya sebuah agama baru, tetapi merupakan bagian integral dari kelanjutan agama-agama besar yang telah diturunkan secara berkelindan dari seluruh kesejarahan umat. Berbagai rasul telah diutus dalam momen yang berbeda untuk menegakkan agama yang universal sesuai dengan situasi dan kebutuhan zamannya. Islam. . . erat hubungannya dengan gerakan-gerakan lain, yang dihadirkan untuk menegakkan emansipasi dan mengubah pola hidup manusia menjadi lebih sempurna, di sepanjang sejarah.*²²

Syari`ati yakin bahwa analisis mengenai pendekatan dan metode pemahaman Islam adalah sangat penting. Mengapa demikian? Sebab, analisis ini dapat mengembangkan pemikiran yang benar, yang justru merupakan syarat bagi diperolehnya pengetahuan yang benar; dan bahwa pengetahuan yang benar dapat membimbing iman yang benar. Pendekatan dan metode ini sangat penting karena pemahaman orang (muslim umumnya, dan non-muslim khususnya) tentang Islam kurang memadai.

Menurut Ali Syari`ati, dalam mencoba mengetahui metode yang tepat itu, kita tidak boleh terperosok ke dalam perangkat penjiplakan metode Barat apa pun, baik metode naturalistik, psikologis, maupun sosiologis.²³ Mengapa demikian? Sebab, peminjaman metode Barat, baik sepenuhnya maupun dengan beberapa penyesuaian, akan menyimpangkan kenyataan teoretis maupun empiris. Ia menegaskan, bahwa untuk menemukan metode yang tepat dalam memahami Islam, kita harus inovatif dalam menciptakan metode baru, yang mungkin mengandung beberapa unsur dari metode Barat. Pemasukan sebagian

²¹ Bashir A. Dabla, *Dr. Ali Syari`ati dan Metodologi Pemahaman Islam*, terjemahan Bambang Gunawan, dalam Jurnal Al-Hikmah No.4, Bandung, Yayasan Muthahhari, Rabi` Al-Tsani-Sya`ban 1412/Nopember 1991-Februari 1992.

²² Abidi, dalam Bashir A. Dabla, *Op Cit*, hal. 90.

dari metode Barat ini perlu, karena ada beberapa pendekatan baru yang telah ditemukan dunia Barat dalam bidang penelitian agama dan perannya dalam masyarakat. Ia menyatakan dengan tegas, bahwa mungkin tidak ada metode yang unik untuk memahami Islam secara komprehensif, karena Islam adalah agama yang multidimensional. Oleh karena itu, penerapan metode *plural* (berbagai metode) dipandang lebih realistis. Selanjutnya Syari`ati berkata:

Islam bukanlah agama yang hanya mendasarkan diri pada intuisi mistik manusia dan hanya terbatas pada hubungan antara manusia dan Tuhan semata.²⁴ Ini hanyalah satu di antara dimensi-dimensi Islam. Untuk mengkaji dimensi ini metode filosofis harus dipakai, sebab hubungan manusia dengan Tuhan dibicarakan dalam filsafat; dalam arti metafisika yang bersifat umum dan tidak ketat. Kemudian, dimensi yang lain, menyangkut hidup manusia di muka bumi. Untuk kajian ini, kita harus mampu menggunakan metode-metode yang telah mantap di tengah perkembangan ilmu dewasa ini.²⁵

C. Metode Tipologi

Metode adalah "tipologi", sebuah metode yang dipakai secara luas di Eropa untuk mengetahui dan memahami manusia. Dalam konteks ini, Ali Syari`ati mengembangkan metode khusus untuk mengkaji agama, yang bahkan dapat dipakai untuk mengkaji semua agama. Metode tersebut memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama*. mengidentifikasi lima aspek agama; dan *kedua*,

²³ Untuk memahami Islam, Barat mengutamakan metode yang bisa digunakan untuk memahami fenomena-fenomena lainnya. Metode yang dimaksud adalah naturalistik, psikologik dan sosiologis.

²⁴ Metode *intuisi-mistik* adalah metode mendekati Allah dengan berzikir dan ber-*khalwat*.

²⁵ Barat hanya mengetahui eksternalitas (segi-segi luar) dari Islam; sebaliknya, para Ulama kita sudah terbiasa memahami Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, yang sarna sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup di masyarakat. Akibatnya, penafsiran mereka tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Itulah penyebab timbulnya kesan bahwa Islam sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan alam pembangunan. Pendekatan *ilmiah-cum-doktriner* harus digunakan; *scientific-cum-suigeneris* harus diterapkan. Inilah yang dimaksud dengan *metode sintetis*. Senada dengan Syari`ati, Mukti Ali menyebutkan, bahwa untuk mempelajari hubungan manusia dengan Tuhan, metode filosofis harus digunakan, karena hubungan manusia dengan Tuhan dibahas dalam filsafat, dalam arti pemikiran metafisis yang umum dan bebas. Masalah kehidupan manusia di bumi harus menggunakan metode-metode yang selama ini dipergunakan dalam ilmu manusia. Lalu Islam juga merupakan suatu agama yang membentuk suatu masyarakat dan peradaban. Untuk mempelajari dimensi ini, metode sejarah dan sosiologi harus dipergunakan. Akan tetapi, tidak cukup hingga di sini. Metode ilmiah tersebut harus digunakan bersamaan dengan metode "doktriner".

membandingkan kelima aspek tersebut dengan aspek yang sama dalam agama lain. Kelima aspek atau ciri agama itu adalah:

- (1) Tuhan atau Tuhan-tuhan dari masing-masing agama, yakni yang dijadikan obyek penyembahan oleh para penganutnya.
- (2) Rasul (Nabi) dari masing-masing agama, yaitu orang yang memproklamasikan dirinya sebagai penyampai agama.
- (3) Kitab Suci dari masing-masing agama, yaitu dasar dan sumber hukum yang dinyatakan oleh agama itu.
- (4) Situasi kemunculan Nabi dari tiap-tiap agama dan kelompok manusia yang diserunya, karena pesan tiap Nabi berbeda-beda.
- (5) Individu-individu pilihan yang dilahirkan setiap agama, yaitu figur-figur yang telah dididiknya dan kemudian dipersembahkan kepada masyarakat dan sejarah.²⁶

Dalam hal agama Islam, Syariat mengoperasionalkan metode tipologi ke dalam lima langkah berikut:

- (1) Menjelaskan tipe, konsep, keistimewaan, dan ciri-ciri Allah di dalam Islam dengan mengacu kepada ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi, dan ucapan para ulama besar; lalu melangkah ke perbandingan antara Allah dengan figur-figur dalam agama lain yang digambarkan sebagai Tuhan, seperti Ahuramazda, Yahweh, dan Zeus.
- (2) Menelaah Kitab Suci. Topik-topik apa yang dibicarakannya dan bagian-bagian apa yang ditekankannya; lalu melangkah ke perbandingan antara Al-Quran dengan kitab-kitab Suci lain, seperti Injil, Taurat, dan Weda.
- (3) Menelaah kepribadian Nabi dalam dimensi-dimensi kemanusiaan dan kenabiannya. Kita mengkaji perilaku Nabi, yaitu bagaimana beliau berbicara, bekerja, berpikir, berdiri, duduk, tidur, dan sebagainya; kita selidiki pula hakikat dari hubungannya dengan musuh-musuhnya, sahabat-sahabatnya,

²⁶ Metode *tipologi* oleh banyak ahli sosiologi dianggap obyektif. Metode ini menggunakan klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Pendekatan ini digunakan oleh sarjana Barat untuk memahami Ilmu-ilmu manusia. Syariat memandang metode ini dapat digunakan untuk memahami agama. Dalam hal agama Islam, juga agama-agama lain, adalah dulakukannya cara mengidentifikasi lima aspek atau ciri agama, lalu dihubungkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama lain.

dan sanak keluarganya, serta bagaimana langkah beliau dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Kita harus membandingkan kepribadian Nabi Muhammad saw. dengan nabi-nabi dan para pendiri agama yang lain, seperti Isa, Musa, Budha, dan Zoroaster.

- (4) Memeriksa situasi kedatangan Rasul, apakah ia mempersiapkan dirinya untuk kelak menjadi Rasul; adakah orang yang menunggununggu kedatangannya; dan siapakah kelompok manusia yang didakwahnya; apakah beliau telah mengetahui dan mempersiapkan dirinya untuk kelak menjadi Rasul; apakah kedatangannya itu ditunggu-tunggu ataukah tanpa ada orang yang menunggunya; kelompok manusia mana yang diserunya, apakah manusia secara umum (*al-Nas*), raja-raja dan bangsawan, atau kaum cerdik pandai dan Ahli filsafat; arus pemikiran luar biasa apa yang mengalir ke dalam pikirannya, yang mengubah secara total kepribadian dan cara bicaranya dengan suatu cara yang ketika awalnya amat sulit dilakukan. Kita harus menyelidiki bagaimana Rasul menghadapi masyarakatnya ketika beliau untuk pertama kali memproklamasikan misinya. Akhirnya, kita harus membandingkan keistimewaan yang menonjol dalam diri Rasulullah Muhammad saw. dengan keistimewaan rasul-rasul yang lain, seperti Ibrahim, Musa, Isa, atau dengan para pendiri agama dunia, seperti Budha Gautama.
- (5) Mengkaji kepribadian individu-individu pilihan yang dilahirkan setiap agama, yaitu figur-figur yang telah dididiknya dan kemudian dipersembahkan kepada masyarakat dan sejarah. Kita harus mengkaji dan mencoba memahami prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh individu-individu pilihan, kepekaannya terhadap nasib rakyat, serta kesalehan dan kesediaannya berkorban. Lalu kita melangkah ke perbandingan antara individu-individu pilihan yang dipersembahkan oleh Islam dan agama-agama lain.

Menurut metode tipologi ini, untuk dapat mengetahui lebih luas tentang Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, kita memahami *Allah*, terna-tema tentang Keesaan dan Keadilan-Nya. Pendeknya, "tipe" Tuhan yang bagaimanakah Dia itu.

Agar kita dapat mengenal dengan betul ciri-ciri Tuhan, kita harus kembali kepada Al-Quran dan hadits Nabi. Termasuk juga keterangan dari para ulama

yang telah membahas dengan teliti masalah ini. Lalu kita bandingkan konsepsi tentang Allah dengan Tuhan agama-agama lain, seperti Ahuramazda, Yahweh, Zeus, dan Bal.

Kedua, memahami Islam dengan mempelajari Al-Quran. Orang harus memahami Al-Quran itu kitab apa; soal-soal apa yang dibahas dan tekanannya pada apa. Apakah ia membicarakan kehidupan di dunia ini lebih daripada kehidupan di akhirat kelak; apakah ia membahas soal moralitas individual lebih banyak daripada masalah sosial; apakah ia lebih menekankan obyek-obyek material daripada obyek-obyek abstrak; apakah ia lebih memperhatikan alam atau manusia. Pendeknya masalah-masalah apa saja yang digarap oleh Al-Quran itu dan bagaimana caranya? Umpamanya, dalam hal membuktikan eksistensi Tuhan, apakah ia mendorong manusia untuk mengembangkan jiwanya supaya dapat mengenal-Nya atau apakah ia memerintahkan manusia untuk mengetahu-Nya dengan perantaraan mempelajari makhluk-Nya, dunia luar dan dunia manusia sendiri; atau kita akan mengikuti kedua jalan itu. Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti di atas, selanjutnya kita bandingkan Al-Quran dengan kitab-kitab Suci agama-agama lain, seperti Injil, Taurat, Zabur, Veda, dan Avesta.

Ketiga, memahami Islam dengan mempelajari pribadi Muhammad bin Abdullah. Mengetahui secara benar pribadi Nabi Muhammad saw. adalah sangat penting bagi ahli sejarah, karena tidak seorang pun dalam sejarah umat manusia yang mempunyai peranan begitu besar sebagaimana yang diperankan Nabi Muhammad. Peranan yang dilakukan oleh Nabi Terakhir dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi adalah begitu kukuh dan positif. Manakala kita membicarakan pribadi Nabi, kita bermaksud mempelajari sifat-sifat manusia Nabi dan hubungannya dengan Tuhan, dengan kekuatan ruhani khusus yang ia peroleh dari hubungan itu. Dengan perkataan lain, yang menjadi perhatian kita adalah aspek-aspek kemanusiaan dan aspek-aspek kenabian dari Nabi Muhammad. Umpamanya yang berhubungan dengan dimensi kemanusiaan Nabi, kita harus mempelajari cara Nabi berbicara, bekerja, berpikir, tersenyum, duduk, dan tidur. Kita juga harus mempelajari hubungannya dengan orang asing, dengan musuh-musuhnya, dengan kawan-kawannya, dan sanak keluarganya.

Kita juga harus meneliti kegagalan dan kemenangan Nabi, dan cara ia menghadapi masalah-masalah sosial yang besar.

Salah satu jalan yang paling pokok dan fundamental untuk mencari esensi, jiwa dan realitas Islam, adalah mempelajari Nabi Muhammad dan membandingkannya dengan nabi-nabi pendiri agama lain, seperti Nabi Isa, Nabi Musa, Zoroaster, dan Budha.

Keempat, meneliti suasana dan situasi di mana Nabi Muhammad bangkit. Umpamanya, apakah ia bangkit sebagai Nabi tanpa tindakan-tindakan pendahuluan. Apakah ada orang yang mengharap-harap akan bangkitnya seorang Nabi. Apakah ia tahu bagaimana jadinya tugas itu. Atau apakah misinya itu merupakan suatu beban yang mendadak dan berat terhadap jiwanya. Pikiran luar biasa apa yang mengalir pada dirinya sedemikian rupa sehingga pertamanya begitu sulit menanggungnya. Bagaimana ia menghadapi orang banyak di waktu ia untuk pertama kalinya menyampaikan dakwahnya. Kepada corak masyarakat yang bagaimana ia menaruh perhatian yang khusus, dan corak masyarakat yang bagaimana yang ia lawan. Semua soal tersebut di atas adalah beberapa contoh yang dapat digunakan sebagai pembantu untuk memahami Nabi Muhammad, dan suasana pada waktu ia pertama kali menyampaikan ajarannya.

Apabila kita membandingkan situasi dan keadaan ketika Nabi dibangkitkan dengan situasi dan kondisi para nabi atau pembawa agama lain, seperti Isa, Ibrahim, Musa, Zoroaster, Konghucu, dan Budha, barangkali kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Semua rasul, kecuali rasul-rasul keturunan Nabi Ibrahim, menggabungkan diri dengan kekuatan duniawi yang ada dan bekerja sarna dengannya, dengan harapan untuk dapat menyiarkan agama dan ajaran yang mereka bawa di tengah-tengah masyarakat mereka dengan perantaraan kekuatan yang ada itu. Sebaliknya, para rasul anak keturunan Nabi Ibrahim, yaitu sejak Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad saw. memproklamasikan ajarannya dalam bentuk pemberontakan dan perlawanan terhadap kekuatan duniawi yang ada. Sejak dari permulaan misinya, Nabi Ibrahim mulai menghancurkan patung-patung dengan kapaknya; ia gantungkan kapaknya pada berhala yang paling besar supaya ia dapat menerangkan lebih

jelas perlawanannya terhadap semua bentuk penyembahan berhala pada waktu itu. Tanda permulaan misi Nabi Musa adalah sewaktu ia menginjak istana Fir'aun di Mesir dalam pakaian gembalanya. Dengan tongkat di tangannya, ia nyatakan perang terhadap Fir'aunisme atas nama Monoteisme. Demikian juga Nabi Isa bin Maryam atau Yesus, mereka berjuang melawan kependetaan Yahudi, karena kependetaan Yahudi bergabung dengan Imperialisme Romawi. Adapun Rasulullah saw., sejak dari permulaan, misinya dimulai dengan melawan arus aristokrasi, tuan-tuan pemilik budak, pedagang-pedagang Quraisy, dan tuan-tuan tanah pemilik kebun di Thaif. Di atas puing-puing masyarakat itu ia berusaha menegakkan suasana masyarakat manusia yang didasarkan pada tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.

Hanya dengan jalan membandingkan dua kelompok Nabi Ibrahim dan non-Ibrahim saja kita akan terbantu memahami hakikat, jiwa, dan orientasi macam agama yang dibawa nabi-nabi pembawa agama tersebut di atas.

Kelima, memahami Islam dengan mempelajari kader-kader Nabi terkemuka. Umpamanya, kita pelajari Nabi Harun dalam agama yang dibawa Nabi Musa; St. Paulus dalam agama yang dibawa Yesus; Khadijah dan Ali dalam agama Islam. Mereka adalah contoh-contoh yang menonjol dari tiap-tiap agama tersebut.

Hal ini akan membantu kita dalam memahami agama masing-masing. Mengetahui dengan tepat dan jelas orang-orang itu, menyerupai pemahaman kita tentang suatu pabrik dengan produk-produknya. Karena, Agama adalah seperti suatu pabrik yang bekerja untuk memproduksi manusia.

Tentu orang ingat Khadijah, wanita bangsawan yang kaya yang memberikan cinta dan harta bendanya untuk menegakkan risalah Nabi Muhammad ini adalah pelipur lara dan penyentak semangat di kala Nabi bimbang dan was-was, khawatir dan takut dalam menghadapi, menerima dan menunggu-nunggu wahyu. Inilah, kata Mukti Ali, contoh wanita utama sebagai hasil dari bimbingan Nabi. Di saat umat Islam dikucilkan dari kehidupan ekonomi dan sosial, ia pun rela membagi-bagikan hartanya untuk menyelamatkan kelaparan umat. Adapun Ali bin Abi Thalib, masih menurut Mukti Ali, merupakan tauladan sejati dalam sikap *wira'i* (ahli ibadah), *zuhud* (cinta akhirat, walau kesempatan meraih dunia ada), keluasan ilmu, pembela orang-orang miskin dan tertindas, prajurit dan

perwira pemberani, dan imam yang adil. Orang tentu kagum akan keberaniannya di kala ia mengganti tempat tidur Nabi (menjelang hijrah Nabi ke Madinah) saat Nabi terancam untuk dibunuh oleh prajurit-prajurit pilihan kafir Quraisy. Ketika itulah Ali diminta mengganti posisi Nabi untuk tidur di tempat tidurnya dan memakai selimut yang biasa digunakan oleh beliau. Tindakan ini merupakan tindakan yang berisiko kematian lebih tinggi lagi. Tapi Ali dengan tegak menerima permintaan Nabi itu. Dan selanjutnya beliau pun pergi berhijrah dengan membawa serta anggota keluarga Nabi. Itulah Ali, yang tatkala menjadi khalifah, tidak mau berkompromi dengan kelaliman. Demikian ungkap Mukti Ali.

Sementara Ali Syari`ati mengkaji, selain Ali bin Abi Thalib, Husain bin Ali dan Abu Dzar Al-Ghifari sebagai teladan-teladan yang dihasilkan Islam. Prinsip-prinsip Islam yang dipegang teguh kedua tokoh sejarah ini, perlu dikaji. Begitu juga, kepekaannya terhadap nasib rakyat, serta kesalehan dan kesediaannya untuk berkorban demi tujuan Islam.

Syari`ati membandingkan antara Husayn bin Ali dengan Ibnu Sina dan Husain bin Mansur (Al-Hallaj). Menurutnya, Ibnu Sina adalah seorang pemikir, filosof besar, dan seorang jenius, di samping juga seorang tokoh ternama dalam sejarah ilmu dan filsafat dalam peradaban Islam. Sayangnya, Ibnu Sina tidak menunjukkan keprihatinannya terhadap nasib umat dan masyarakatnya. Sementara Al-Hallaj adalah hanya seorang yang terbakar dalam kecintaannya kepada Allah; dia terus menerus membenamkan dirinya dalam zikir yang merupakan sumber keagungan baginya. Tetapi, akibat kegiatan spiritualnya yang berlebihan itu, ia pun hampir tidak punya pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.

D. Metode Pembelajaran

Kesempurnaan Islam tidak berhenti pada kajian teks. Kesempurnaan Islam hanya akan dapat dinikmati apabila Islam telah benar-benar menapak pada kenyataan kehidupan sehari-hari. Karena itu pembelajarannya tidak hanya sampai mempertontokan keindahan konsep Islam sebatas wacana, melainkan harus mencakup pembinaan penalaran, perenungan-penghayatan, dan pengamalan.

1. Metode Penalaran

Islam memiliki paradigma atau cara pandang yang khas tentang berbagai tema dan aspek seluruh kenyataan dan kehidupan. Tak satu sisi pun daripanya yang tidak mencapat sinar dari cahaya paradigma Islam. Pembinaan penalaran ini diarahkan untuk mengembangkan wawasan dan cara pandang. Pembinaan tahap ini harus mampu sampai tahap yakin secara nalar/logika. Kekuatan nalar belum cukup untuk membentuk pribadi dan mendorong perilaku, sebab keduanya lebih diarahkan oleh qalbu. Maka selanjutnya memerlukan pengembangan perenungan-penghayatan.

2. Metode Perenungan dan Penghayatan

Behaviorisme telah berhasil mencerdaskan manusia secara mengagumkan. Berangkat dari psikologi yang lebih bersifat empirik dikembangkan teori belajar yang sudah barang pasti bersifat mekanistik. Manusia dalam pandangan teori ini diperlakukan sebagai benda pasif ditengah-tengah gempuran stimulus-respon dari lingkungan; manusia yang telah dilucuti dari hati dan nuraninya. Berdasar asumsi itulah perilaku dan pribadi manusia dikembangkan.

Sesungguhnya perilaku manusia tidak hanya dikendalikan oleh nalarnya. Hati (*qalbu*) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi dan mengarahkan perilaku, jika tidak dikatakan sebagai faktor paling dominan. Stimulus tentu saja memberikan rangsangan, tapi sebelum muncul tindakan sebagai respon tentu saja melalui proses pertimbangan dan keputusan. Hati inilah yang perlu banyak diisi supaya respon-respon atas stimulus yang datang itu benar-benar muncul daripadanya. Bila hati tidak diisi dengan yang sepantasnya hadir di dalamnya, pasti diisi dengan yang lain.

Oleh karena itu proses pembelajaran harus mampu mengantarkan kesadaran bertemu dengan makna esensial atau tujuan tertinggi. Pembelajaran tidak boleh berhenti pada sekedar transfer informasi tentang berbagai ilmu pengetahuan. Pembelajaran harus mampu mempertemukan hati dengan sesuatu yang sesungguhnya lebih agung dari ilmu itu sendiri, lebih besar dari penemu/pengembang teori/ilmu itu sendiri.

Pembahasan ajaran Islam seyogyanya diliputi oleh suasana kekaguman dan kekhusyuan kepada pencipta ajaran. Tak ubahnya saat seseorang sedang membaca surat cinta, sebelum pesan-pesannya terpahami, kekaguman dan rasa senang kepada pemberi pesan sudah lebih dahulu memenuhi hati. Jadi pembelajaran agama Islam harus mampu menumbuhkan rasa kagum kepada ajaran tersebut dan ingin dekat kepada Pemiliknya. Jika hati sang pengajar tidak diisi dengan hal tersebut sangat diawatirkan diisi dengan kebanggaan kepada dirinya sendiri tatkala merasa puas mampu membuat palajarnya terpukau mendengarkan penjelasannya. Ibn al-Qayim menganalogikan hati dengan penggilingan yang terus menerus berputar menggiling. Jika tidak diisi dengan menggiling gandum maka tentu menggiling apa saja selain gandum.

Apapun yang diajarkan, disiplin ilmu apapun materinya, pengajar dan pelajar harus sampai pada satu suasana psikologis yang menghayati kebesarannya melalui ilmu itu. Disiplin ilmu apa pun yang dikembangkan oleh manusia sesungguhnya hanya merupakan hasil kajian manusia terhadap tatanan alam dan kehidupan yang diatur oleh Sang Penciptanya (*sunnatullah*). Inilah yang dimaksud dengan perenungan-penghayatan.

Kecuali itu, yang perlu terhayati dalam proses pembelajaran ini adalah keterarahan kepada-Nya, kepada harapan dan ridla-Nya. Keterarahan ini seyogyanya terus menerus hidup dalam kesadaran pengajar,

Dengan cara pembelajaran tersebut, kecuali mengembangkan kecerdasan nalar, hati pun akan banyak terlatih mendapat cahaya zikir. Jika zikir ini menjadi terbiasa, maka pribadi dan perilakunya akan lebih terbimbing oleh cahayanya.

3. Metode Pengamalan

Orang yang mengetahui baik dan benar dapat dipastikan jauh lebih banyak jumlahnya dibanding dengan jumlah orang yang mengamalkan kebaikan dan kebenaran. Masih ada jarak yang jauh antara tahu dan amal. Artinya, tahu tidak menjamin adanya amal, sekalipun amal itu tidak memerlukan tenaga dan gerak yang besar, seperti perbuatan hati. Apa sulitnya kalau hati ini terus menerus dipenuhi dengan zikir (mengingat) Allah? Apa sulitnya hanya beberapa menit saja hati ingat kepada Allah dalam shalat? Ternyata tidak semudah itu. Mengapa?

Q.s. Al-Ma`un mengingatkan, bahwa melakukan "shalat" atas dasar riya dan tidak berdampak sosial dapat menjebloskan pelakunya ke neraka.²⁷ Karena itu dalam Q.s. Al-Ankabut/29: 45 ditegaskan, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan dosa dan kemunkaran.*" Bagaimanakah jika ada orang yang rajin melakukan shalat, tapi rajin juga melakukan perbuatan dosa dan kemunkaran?

Inilah yang memastikan bahwa pembelajaran (Islam) itu perlu amal nyata. Pembelajaran Islam harus mampu mendorong amal. Karena itu perlu disertai dengan program-program amal yang diarahkan untuk pembinaan dan pembiasaan.

Referensi:

Bashir A. Dabla, *Dr. Ali Syari`ati dan Metodologi Pemahaman Islam*, terjemahan Bambang Gunawan, dalam Jurnal Al-Hikmah No.4, Bandung, Yayasan Muthahhari, Rabi` Al-Tsani-Sya`ban 1412/Nopember 1991-Februari 1992.

Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulum al-Din, Jilid I, bab Ilmu Fardhu 'Ain*. Terjemahan, Semarang, CV Toha Putra.

Hamid Algard, *Sosiologi Islam*, terjemahan, 1990.

Jalaluddin Rakhmat, "Pengantar Buku", dalam Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1989.

Mahmud Syaltut, *Islam `aqidah wa Syari`ah*, terjemahan, 1990.

Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung, PT Al-Ma`arif, 1986.

Mukti Ali, *Islam Modern*, Bandung, Mizan, 1989.

Taufik Adnan Amal (Penyunting), *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman: Metode dan Alternatif*, Bandung, Mizan, Cetakan ketiga, 1990.

²⁷ "*Tahukan kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) yang lalai dari shalatnya, yang riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*" (Terjemah Q.s. Al-Ma'un/107: 1-7).